

# **NASKAH PUBLIKASI**

## **HUBUNGAN JARAK KELAHIRAN DAN PARITAS DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN POST PARTUM DI PUSKESMAS KERUAK**



**BAIQ DEWI HANDAYANI**  
NIM : 113421169

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR  
LOMBOK TIMUR  
2023**

# HUBUNGAN JARAK KELAHIRAN DAN PARITAS DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN POST PARTUM DI PUSKESMAS KERUAK

Baiq Dewi Handayani<sup>1</sup>, Ernawati<sup>2</sup>, R. Supini<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** Perdarahan postpartum adalah perdarahan yang terjadi setelah bayi lahir melewati batas fisiologis normal. Berdasarkan data yang tercatat di Puskesmas Keruak pada tahun 2021 angka kejadian perdarahan sebanyak 88 kasus sedangkan pada dari bulan Januari sampai Oktober tahun 2022 jumlah persalinan yaitu sebanyak 969 kasus, sedangkan angka kejadian perdarahan yaitu 98 kasus. Sedangkan pada tahun 2021 sampai 2022 tidak didapatkan Angka Kematian Ibu angka kejadian tersebut berdasarkan data yang ada di register Puskesmas Keruak

**Tujuan :** Untuk mengetahui hubungan jarak kelahiran dan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di Puskesmas Keruak Tahun 2022

**Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain penelitian survey analitik menggunakan rancangan case control. Populasinya adalah seluruh ibu melahirkan yang tercatat dalam buku register persalinan Puskesmas Keruak dari bulan Januari-Oktober 2022 sebanyak 969 persalinan dan sebanyak 98 ibu bersalin yang mengalami perdarahan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada kelompok sampel kasus adalah total sampling sedangkan sampel kontrolnya menggunakan sistematis random sampling sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 196 orang. Pengumpulan data melalui buku register dengan uji uji chi square.

**Hasil :** Ada hubungan jarak kelahiran ( $p$  value = 0,000) dan paritas ( $p$  value = 0,004) dengan kejadian perdarahan postpartum di Puskesmas Keruak Tahun 2022.

**Simpulan :** Jarak kelahiran dan paritas merupakan indikator yang dapat mempengaruhi terjadinya perdarahan postpartum. Semakin dekat jarak kelahiran dan semakin tinggi paritas, maka resiko terjadinya perdarahan postpartum akan semakin tinggi.

Kata Kunci : Jarak Kelahiran, Paritas, Perdarahan Postpartum

Pustaka : Buku 20 (1 – 20) dan Jurnal 14 (1 – 14)

Halaman : Sampul (I – XIII), Isi (1 – 63), Lampiran (1 – 4)

<sup>1</sup>Mahasiswa S1 Pendidikan Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi S1 Pendidikan Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

**THE RELATIONSHIP BETWEEN BIRTH DISTANCE AND PARITY WITH THE  
INCIDENCE OF PRIMARY POST PARTUM BLEEDING  
AT THE KERUAK HEALTH CENTER**

Baiq Dewi Handayani<sup>1</sup>, Ernawati<sup>2</sup>, R. Supini<sup>3</sup>

ABSTRACT

**Background:** Postpartum bleeding is bleeding that occurs after the baby is born over the normal physiological limit. Based on the data recorded at the Keruak Health Center, namely from January to October the number of labor is 969 cases, while the incidence of bleeding is 98 cases. Whereas in 2021 to 2022 there were no maternal mortality rates.

**Purpose:** To find out the relationship between birth and parity with the incidence of primary postpartum hemorrhage at the Keruak Health Center in 2022

**Method:** This research is an observational quantitative research with analytical survey research design using case control designs. The population is all mothers giving birth with those recorded in the Childbirth Register of the Public Health Center from January-October 2022 as many as 969 labor and as many as 98 maternity mothers who experience bleeding. Sampling techniques used for case samples are total sampling while the control sample uses systematic random Sampling so as to get the number of samples as many as 196 people. Data collection through register books with the Chi Square test.

**Results:** There is a birth distance relationship (p value = 0,000) and parity (p value = 0,004) with the incidence of primary postpartum bleeding at the Keruak Health Center in 2022.

**Conclusion:** Birth distance and parity are indicators that can affect the occurrence of primary postpartum hemorrhage. The closer the birth distance and the higher the parity, the higher the risk of postpartum bleeding.

Keywords : birth spacing, parity, primary postpartum hemorrhage

Library : Book 20 (1 - 20) and Journal 14 (1 - 14)

Pages : Cover (I - XIII), contents (1 - 63), Appendix (1 - 4)

<sup>1</sup> Student S1 Midwife Education, Hamzar College of Health Sciences

<sup>2,3</sup> Lecturer of Midwife Education Study Program, Hamzar High School of Health Sciences

## I. PENDAHULUAN

Perdarahan postpartum adalah perdarahan yang terjadi setelah bayi lahir melewati batas fisiologis normal. Secara fisiologis, seorang ibu yang melahirkan akan mengeluarkan darah sampai 500 ml tanpa menyebabkan gangguan homeostatis. Berdasarkan waktu terjadinya, perdarahan postpartum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu, Perdarahan postpartum adalah perdarahan yang terjadi sampai 24 jam setelah persalinan dan perdarahan postpartum skunder yaitu perdarahan yang terjadi setelah 24 jam persalinan, perdarahan post partum pada Ibu bersalin dapat menyebabkan kematian (Dartiwen dan Nurhayati, 2019).

Berdasarkan data World Health Organisation (WHO) pada tahun 2019 tercatat bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) didunia yaitu sebanyak 303.000 jiwa. Angka Kematian Ibu (AKI) di ASEAN yaitu sebesar 235 per 100.000 kelahiran hidup. Menurut laporan WHO (World Health Organization) tahun 2019 setiap hari ada 830 ibu di dunia meninggal akibat penyakit/komplikasi terkait kehamilan dan persalinan. Sekitar 75 % kematian ibu disebabkan oleh perdarahan post partum (WHO, 2019).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan, terdapat 7.389 kematian ibu di Indonesia pada 2021. Jumlah tersebut melonjak 56,69% dibanding jumlah kematian tahun sebelumnya sebanyak 4.627 jiwa. Tingginya jumlah kematian ibu saat melahirkan pada tahun lalu disebabkan oleh tertularnya virus Covid-19 yang mencapai 2.982 jiwa. Terdapat pula 1.320 ibu meninggal karena pendarahan, sebanyak 1.077 meninggal karena hipertensi dalam kehamilan, sebanyak 335 meninggal karena penyakit jantung. Ada pula 207 ibu meninggal ketika melahirkan karena infeksi karena perdarahan, sebanyak 80 meninggal akibat gangguan metabolik, sebanyak 65 meninggal karena gangguan sistem peredaran darah, sebanyak 14 meninggal karena abortus, dan ada 1.309 ibu meninggal (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data yang tercatat di Provinsi NTB jumlah Angka Kematian Ibu selama

tahun 2019 adalah 97 per 100.000 kelahiran hidup, dimana Kabupaten Lombok Timur penyumbang kasus AKI yang cukup besar bagi NTB yaitu 29 kasus (Dikes NTB, 2020).

Berdasarkan data yang tercatat di Dinas kesehatan Kabupaten Lombok Timur jumlah AKI pada tahun 2021 yaitu sejumlah 45 kasus yang disebabkan oleh perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, penyakit tidak menular, dan lain-lain. AKI tertinggi di Lombok Timur didapatkan 4 kasus di selong (Dikes Kabupaten Lombok Timur, 2021).

Berdasarkan data yang tercatat di Puskesmas Keruak yaitu pada bulan Januari sampai Oktober jumlah persalinan yaitu sebanyak 146 kasus, sedangkan angka kejadian perdarahan yaitu 12 kasus. Sedangkan pada tahun 2021 sampai 2022 tidak didapatkan Angka Kematian Ibu angka kejadian tersebut berdasarkan data yang ada di register Puskesmas Keruak (PWS KIA Puskesmas Keruak, 2021).

Faktor-faktor yang menyebabkan perdarahan postpartum adalah umur, paritas atau grande multipara, jarak persalinan pendek atau kurang dari 2 tahun, persalinan yang dilakukan dengan tindakan, pertolongan kala uri sebelum waktunya, pertolongan persalinan oleh dukun, persalinan dengan tindakan paksa dan persalinan dengan narkosa. Umur, paritas dan jarak kehamilan merupakan faktor utama perdarahan post partum. Sehingga petugas kesehatan diharapkan memberikan KIE yang tepat terhadap ibu hamil untuk mengatur jarak kehamilan atau kelahirannya dan mampu mengatur banyaknya persalinan yang akan dilaluinya nanti, hal ini untuk mencegah kemungkinan terjadinya perdarahan postpartum setelah melahirkan (Faisal, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Keruak, tercatat bahwa jumlah perdarahan yang terjadi pada saat persalinan selama tahun 2022 yaitu sebanyak 12 kasus, dimana kasus tersebut bisa ditangani langsung dan lainnya dirujuk (PKM Keruak, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ‘‘Hubungan Jarak Kelahiran dan Paritas dengan

Kejadian Perdarahan Postpartum di Puskesmas Keruak “

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain survey analitik menggunakan rancangan case control dengan pendekatan retrospektif. Populasinya adalah seluruh ibu melahirkan dengan yang tercatat dalam buku register persalinan Puskesmas Keruak dari bulan Januari-Oktober 2022 sebanyak 969 persalinan dan sebanyak 98 ibu bersalin yang mengalami perdarahan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling untuk sampel kasus sedangkan untuk sampel kontrol menggunakan sistematis random sampling sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 196 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan form ekstraksi sedangkan analisis statistiknya menggunakan uji chi square.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Identifikasi Jarak Kelahiran Ibu Yang Mengalami Perdarahan Postpartum

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak Kelahiran Ibu Yang Mengalami Perdarahan Postpartum

| Jarak Kelahiran                  | Kelompok Kasus |      | Kelompok Kontrol |      |
|----------------------------------|----------------|------|------------------|------|
|                                  | F              | %    | F                | %    |
| Beresiko (< 2 tahun)             | 86             | 87,8 | 1                | 1,0  |
| Tidak Beresiko ( $\geq 2$ tahun) | 12             | 12,2 | 97               | 99,0 |
| Jumlah                           | 98             | 100  | 98               | 100  |

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa dari 98 responden yang diteliti pada kelompok kasus, sebagian besar jarak kelahirannya beresiko (< 2 tahun) sebanyak 86 orang (87,8%) dan sebagian kecil tidak beresiko ( $\geq 2$  tahun) sebanyak 12 orang (12,2%) sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar jarak kelahirannya tidak beresiko ( $\geq 2$  tahun) sebanyak 97 orang (99,0%) dan sebagian kecil beresiko (<2 tahun) sebanyak 1 orang (1,0%).

#### 2. Identifikasi Paritas Ibu Yang Mengalami Perdarahan Postpartum

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Ibu Yang Mengalami Perdarahan Postpartum

| Jarak Kelahiran        | Kelompok Kasus |      | Kelompok Kontrol |      |
|------------------------|----------------|------|------------------|------|
|                        | F              | %    | F                | %    |
| Beresiko (1 dan >3)    | 72             | 73,5 | 34               | 34,7 |
| Tidak Beresiko (2 – 3) | 26             | 26,5 | 64               | 65,3 |
| Jumlah                 | 98             | 100  | 98               | 100  |

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 98 responden pada kelompok kasus, sebagian besar responden paritasnya beresiko (1 dan >3) sebanyak 72 orang (73,5%) dan sebagian kecil paritas responden tidak beresiko (2 – 3) sebanyak 26 orang (26,5%) sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar responden paritasnya tidak beresiko (2 – 3) sebanyak 64 orang (65,3%) dan sebagian kecil paritasnya beresiko (1 dan >3) sebanyak 34 orang (34,7%).

#### 3. Identifikasi Kejadian Perdarahan Postpartum

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Perdarahan Postpartum

| Kejadian Perdarahan Postpartum | F   | %    |
|--------------------------------|-----|------|
| Perdarahan Postpartum          | 98  | 50,0 |
| Tidak Perdarahan Postpartum    | 98  | 50,0 |
| Jumlah                         | 196 | 100  |

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa yang mengalami perdarahan postpartum dan yang tidak mengalami perdarahan postpartum masing-masing sebanyak 98 orang (50,0%).

#### 4. Analisis Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum

Tabel 4.4 Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum

| Jarak Kelahiran                  | Kejadian Perdarahan Postpartum |      |                  |      | Total | P value |
|----------------------------------|--------------------------------|------|------------------|------|-------|---------|
|                                  | Perdarahan                     |      | Tidak Perdarahan |      |       |         |
|                                  | n                              | %    | n                | %    | n     | %       |
| Beresiko (<2 tahun)              | 86                             | 43,9 | 1                | 0,5  | 87    | 44,4    |
| Tidak Beresiko ( $\geq 2$ tahun) | 12                             | 6,1  | 97               | 49,5 | 109   | 55,6    |
| Jumlah                           | 98                             | 50,0 | 98               | 50,0 | 196   | 100     |

0,000

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pada responden yang jarak kelahirannya berada pada kategori beresiko (<2 tahun) terdapat sebanyak 86 orang (53,9%) yang mengalami perdarahan postpartum dan yang tidak mengalami perdarahan postpartum sebanyak 1 orang (0,5%) sedangkan pada responden yang jarak kelahirannya berada pada kategori tidak beresiko ( $\geq 2$  tahun) terdapat sebanyak 12 orang (6,1%) yang mengalami perdarahan postpartum dan yang tidak mengalami perdarahan postpartum sebanyak 97 orang (49,5%).

Hasil analisis menggunakan uji chi square didapatkan nilai probabilitas value (p value) sebesar 0,000 dengan taraf signifikan 0,05 (p value < 0,05) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian perdarahan postpartum di Puskesmas Keruak Tahun 2022.

## 5. Analisis Hubungan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum

Tabel 4.5 Hubungan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum

| Paritas                | Kejadian Perdarahan Postpartum |      |                  |      | Total |      |
|------------------------|--------------------------------|------|------------------|------|-------|------|
|                        | Perdarahan                     |      | Tidak Perdarahan |      |       |      |
|                        | n                              | %    | n                | %    | n     | %    |
| Beresiko (1 dan >3)    | 72                             | 36,7 | 34               | 17,3 | 106   | 54,1 |
| Tidak Beresiko (2 - 3) | 26                             | 13,3 | 64               | 32,7 | 90    | 45,9 |
| Jumlah                 | 98                             | 50,0 | 98               | 50,0 | 196   | 100  |

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa pada responden yang paritasnya berada pada kategori beresiko (1 dan >3) terdapat sebanyak 72 orang (36,7%) yang mengalami perdarahan postpartum dan yang tidak mengalami perdarahan postpartum sebanyak 34 orang (17,3%) sedangkan pada responden yang jarak paritasnya berada pada kategori tidak beresiko (2 - 3) terdapat sebanyak 26 orang (13,3%) yang mengalami perdarahan postpartum dan yang tidak mengalami

perdarahan postpartum sebanyak 64 orang (32,7%).

Hasil analisis menggunakan uji chi square didapatkan nilai probabilitas value (p value) sebesar 0,004 dengan taraf signifikan 0,05 (p value < 0,05) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di Puskesmas Keruak Tahun 2022.

## B. Pembahasan

### 1. Jarak Kelahiran Ibu Yang Mengalami Perdarahan Postpartum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 196 responden yang diteliti di Puskesmas Keruak, lebih banyak responden yang jarak kelahirannya tidak beresiko ( $\geq 2$  tahun) sebanyak 109 orang (55,6%) dibandingkan dengan responden yang jarak kelahirannya beresiko (<2 tahun) sebanyak 87 orang (44,4%)

Jarak kelahiran merupakan jarak interval waktu antara dua kehamilan yang berurutan dari seorang wanita. Jarak kelahiran yang pendek secara langsung akan memberikan efek pada kesehatan wanita maupun janin yang dikandung. Wanita setelah melahirkan membutuhkan waktu 2 sampai 3 tahun untuk memulihkan tubuhnya dan mempersiapkan diri untuk kehamilan dan persalinan selanjutnya. Bila jarak kehamilan terlalu dekat maka cenderung menimbulkan kerusakan pada system reproduksi wanita baik secara fisiologis ataupun patologis sehingga memberi kemungkinan terjadi anemia pada ibu bahkan sampai dapat menimbulkan kematian (Manuaba, 2017).

Jarak yang ideal untuk menerima kehamilan yaitu  $\geq 2$  tahun karena organ reproduksi sudah mulai berfungsi dengan baik setelah menjalani proses persalinan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti temukan di Puskesmas Keruak, dimana sebagian besar ibu yang diteliti jarak kelahirannya  $\geq 2$  tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ibu memiliki pemahaman yang baik akan pentingnya

mengatur jarak kelahiran agar tidak beresiko menimbulkan terjadinya komplikasi dalam persalinan. Sedangkan pada ibu yang jarak kelahirannya kurang dari dua tahun tergolong risiko tinggi karena dapat menimbulkan terjadinya komplikasi pada persalinan seperti partus lama, plasenta previa, kelahiran prematur. Jarak persalinan kurang dari 2 tahun berisiko terjadinya perdarahan post partum, hal ini disebabkan karena organ-organ reproduksi yang belum kembali ke kondisi semula.

## **2. Paritas Ibu Yang Mengalami Perdarahan Postpartum**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 196 responden yang diteliti di Puskesmas Keruak, lebih banyak responden yang paritasnya beresiko (1 dan >3) sebanyak 106 orang (54,1%) dibandingkan dengan responden yang paritasnya tidak beresiko (2-3) sebanyak 90 orang (45,9%).

Ibu yang paritas >3 beresiko mengalami perdarahan pasca persalinan dibandingkan ibu yang paritasnya 2-3. Ibu dengan paritas >3 diyakini mendahului terjadinya perdarahan pasca persalinan. Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian perdarahan pasca persalinan karena pada setiap kehamilan dan persalinan terjadi perubahan pada serabut otot di 16 uterus yang dapat menurunkan kemampuan uterus untuk berkontraksi sehingga sulit untuk melakukan penekanan pada pembuluh-pembuluh darah yang membuka setelah lepasnya plasenta. Risiko terjadinya perdarahan pasca persalinan akan meningkat setelah persalinan ketiga atau lebih yang mengakibatkan terjadinya perdarahan pasca persalinan (Megasari, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarti Wulandari (2018). Pada penelitiannya tersebut dijelaskan bahwa paritas tinggi merupakan salah satu risiko terjadinya perdarahan postpartum karena kontraksi uterus yang melemah akibat otot rahim yang sering diregangkan sehingga dinding uterus semakin menipis.

Paritas > 3 atau paritas tinggi merupakan salah satu penyebab dari perdarahan postpartum, perdarahan postpartum ini banyak dijumpai pada multipara dan grandemultipara. Hal ini sesuai dengan hasil temuan yang peneliti dapatkan di Puskesmas Keruak, dimana masih ada ibu yang paritasnya lebih dari 3. Ibu yang berada pada kategori paritas tinggi (>3) beresiko mengalami perdarahan postpartum, hal ini disebabkan karena kehamilan yang terlalu sering bisa mengakibatkan fungsi uterus menjadi melemah sehingga kemampuan berkontraksi cenderung berkurang, hal inilah yang menyebabkan terjadinya perdarahan postpartum. Sedangkan ibu yang berada pada paritas 1 juga beresiko mengalami perdarahan postpartum, hal ini dikarenakan ibu yang kurang informasi sehingga timbulnya ketidaksiapan dalam menghadapi adanya komplikasi dalam kehamilan, persalinan dan nifas yang mungkin terjadi.

## **3. Kejadian Perdarahan Postpartum**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 196 responden yang diteliti di Puskesmas Keruak, yang mengalami perdarahan postpartum dan yang tidak mengalami perdarahan postpartum masing-masing sebanyak 98 orang (50,0%).

Perdarahan postpartum merupakan perdarahan yang terjadi dalam 24 jam pertama kelahiran yang disebabkan oleh atonia uteri yaitu kegagalan miometrium untuk berkontraksi setelah persalinan, retensio plasenta merupakan keadaan dimana plasenta belum lahir 30 menit setelah janin lahir, retensio sisa plasenta yang merupakan keadaan plasenta yang tidak lepas sempurna dan meninggalkan sisa, robekan jalan lahir yang selalu memberikan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi dan inversion uteri yaitu suatu keadaan dimana fundus uteri masuk ke dalam kavum uteri yang terjadi secara mendadak atau perlahan (Nurhayati, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rony Sibuea (2022). Dalam penelitiannya tersebut

dijelaskan bahwa perdarahan postpartum merupakan kegagalan rahim untuk berkontraksi sebagaimana mestinya setelah melahirkan, plasenta yang tertinggal dan uterus yang turun atau inversi. Dari beberapa sebab perdarahan tersebut, salah satu faktor pemicunya adalah paritas.

Perdarahan postpartum yang terjadi pada ibu di Puskesmas Keruak disebabkan oleh beberapa faktor seperti atonia uteri yang mengakibatkan uterus tidak mampu menutup perdarahan terbuka dari tempat implantasi plasenta setelah bayi dan plasenta lahir sehingga terjadi perdarahan postpartum. Selain itu, disebabkan oleh faktor lain seperti plasenta yang tetap tertinggal dalam uterus setengah jam setelah anak lahir juga dapat mengakibatkan perdarahan postpartum. Disamping itu, disebabkan oleh adanya robekan jalan lahir dan adanya gangguan pembekuan darah.

#### **4. Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum**

Hasil analisis menggunakan uji chi square didapatkan nilai probabilitas value (p value) sebesar 0,000 dengan taraf signifikan 0,05 (p value < 0,05) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian perdarahan postpartum di Puskesmas Keruak Tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa jarak kelahiran pada ibu memiliki hubungan yang erat dengan kejadian perdarahan postpartum. Semakin dekat jarak kelahiran antara persalinan sebelumnya dengan persalinan yang setelah, maka resiko terjadinya perdarahan postpartum akan semakin besar, hal ini disebabkan karena uterusnya belum berfungsi dengan baik.

Melahirkan kembali dengan jarak kehamilan < 2 tahun memiliki risiko lebih dibandingkan dengan jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun, Jarak kehamilan anak yang < 2 tahun, rahim dan kesehatan dari ibu belum mengalami pemulihan secara optimal atau secara sempurna. Pada kehamilan tersebut kemungkinan dapat terjadi gangguan yang

menyertai. Dikatakan jarak persalinan pendek (< 2 tahun) bukanlah merupakan kondisi ideal karena setelah kehamilan sebelumnya, kondisi organ reproduksi ibu terutama rahim belum pulih kembali. Sehingga lebih berisiko mengalami masalah dalam kehamilan dan persalinan selanjutnya. Rahim yang belum siap untuk menerima kehamilan akan mengalami defisit dalam penyediaan makanan untuk ibu dan calon bayi. Hal tersebut dapat berisiko terjadinya abortus, prematur pada bayi, komplikasi kehamilan, bahkan perdarahan pada saat persalinan (Manuaba, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artika Dewi (2018). Dari hasil analisis yang dilakukannya dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai p - value jarak persalinan sebesar 0,001 dengan taraf signifikansi 0,05 yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jarak persalinan dengan perdarahan postpartum di RSUD Undata Kota Palu.

Responden dengan jarak kelahiran berisiko (<2 tahun) dapat menyebabkan perdarahan postpartum, hal dikarenakan organ reproduksinya belum berfungsi dengan baik setelah persalinan sebelumnya. Oleh karena itu, responden membutuhkan waktu 2 sampai 3 tahun untuk memulihkan fungsi organ reproduksinya dengan baik agar dapat mempersiapkan diri untuk menerima kehamilan dan persalinan berikutnya. Jarak kehamilan terlalu dekat dengan kehamilan sebelumnya, akan banyak resiko yang menimpa responden, karena rahimnya yang masih belum pulih benar akibat persalinan sebelumnya belum sehingga belum bisa memaksimalkan pembentukan cadangan makanan bagi janin dan untuk tenaga ibu sendiri. Akibatnya rahim belum siap untuk menghadapi proses kehamilan dan persalinan lagi karena tenaga ibu (his) melemah.

## 5. Hubungan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum

Hasil analisis menggunakan uji chi square didapatkan nilai probabilitas value (p value) sebesar 0,004 dengan taraf signifikan 0,05 (p value < 0,05) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di Puskesmas Keruak Tahun 2022. Hal ini memberikan gambaran bahwa paritas juga merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi atau yang berhubungan dengan kejadian perdarahan post partum. Semakin tinggi paritas responden, maka resiko terjadinya perdarahan post partum akan semakin besar.

Dengan bertambahnya paritas akan semakin banyak jaringan ikat pada uterus sehingga kemampuan untuk berkontraksi semakin menurun akibatnya sulit melakukan penekanan pada pembuluh-pembuluh darah yang terbuka setelah terlepasnya plasenta. Selain itu, juga terjadi kemunduran dan cacat pada endometrium yang mengakibatkan terjadinya fibrosis pada bekas implantasi plasenta sehingga vaskularisasi dapat berkurang. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan janin, plasenta mengadakan perluasan implantasi dan vili khorialis menembus dinding uterus lebih dalam lagi sehingga dapat terjadi retensio plasenta adhesiva hingga perkreta. Pada grande multiparitas, terjadi involusi endometrium berulang, sehingga memungkinkan untuk terjadinya defek minor medium, yang berakibat pada berkurangnya serabut miometrium sehingga persalinan pada grandemultiparitas cenderung mengalami atonia uteri (Friyandini, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiarsi Eppang (2020). Dari pengujian menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai  $p=0,000$  dengan taraf signifikansi 0,05, karena (p value < 0,05) yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan post partum di RSKDIA Siti Fatimah Makassar”.

Paritas merupakan salah satu faktor risiko yang dapat mempengaruhi terjadinya perdarahan post partum. Pada ibu dengan paritas yang rendah (paritas 1), belum memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya sehingga ibu hamil tidak mampu dalam menangani komplikasi yang mungkin terjadi selama kehamilan, persalinan dan nifas. Sedangkan pada ibu yang paritasnya tinggi (paritas lebih dari 3) beresiko mengalami komplikasi dalam kehamilan, hal ini disebabkan karena semakin sering wanita mengalami kehamilan dan melahirkan, maka fungsi uterus akan semakin melemah sehingga risiko terjadinya komplikasi dalam kehamilan dan persalinan akan semakin besar. Oleh sebab itu, kepada ibu yang paritasnya tinggi diharapkan untuk menjaga kondisi kesehatannya dengan baik selama kehamilan agar resiko terjadinya komplikasi baik dalam kehamilan maupun persalinan dapat dicegah sedini mungkin.

## IV. KESIMPULAN

1. Jarak kelahiran ibu pada kelompok kasus sebagian besar berada pada kategori beresiko (< 2 tahun) sebanyak 86 orang (87,8%) sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar jarak kelahiran berada pada kategori tidak beresiko ( $\geq 2$  tahun) sebanyak 97 orang (99,0%).
2. Paritas ibu pada kelompok kasus sebagian besar berada pada kategori beresiko (1 dan >3) sebanyak 72 orang (73,5%) sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berada pada kategori tidak beresiko (2 – 3) sebanyak 64 orang (65,3%).
3. Ibu yang mengalami perdarahan postpartum dan yang tidak mengalami perdarahan postpartum masing-masing sebanyak 98 orang (50,0%).
4. Ada hubungan jarak kelahiran dengan kejadian perdarahan postpartum di Puskesmas Keruak Tahun 2022 dengan nilai p value sebesar  $0,000 < 0.05$ .

5. Ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di Puskesmas Keruak Tahun 2022 dengan nilai p value sebesar  $0,000 < 0,05$

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dartiwen dan Yati Nurhayati, 2019. *Asuhan Kebidanan pada Kehamilan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dewi Mustika Mariza, dkk. 2020 *Minat Ibu Nifas Dalam Keikut Sertaan Kontrasepsi Mantap Wanita*. *Indonesia Journal Of Midwifery*, 3, 2-176
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2020. *Angka Kematian Ibu*. Mataram : NTB.
- Dinas Kesehatan Lombok Timur, 2020. *Angka Kematian Ibu*. Lombok Timur : NTB.
- Faisal, 2014. *Perdarahan Pasca Persalinan* [Internet]. Available from: <http://www.scribd.com/doc.8649214/perdarahan-pasca-salin>.
- Friyandini F. Hubungan kejadian perdarahan postpartum dengan aktor risiko karakteristik ibu di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada Januari 2012 - April 2013. *Jakarta. Jurnal Kesehatan Andalas*. 2013;4 (3); 850-855
- Heni, Theresia. 2020. *Hubungan Paritas, Umur Ibu Dengan Perdarahan Postpartum Primer di Rumah sakit Panti Rapih Yogyakarta*.
- Hidayat, A.A..2017. *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Izfa R, 2016. Pengaruh Paritas, BBL, Jarak Kehamilan dan Riwayat Perdarahan Terhadap Kejadian Perdaraha Post Partum, *Joernal Berkala Epidemiologi Vol. IV No 3*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019. *Tentang prevalensi jumlah kematian pada ibu di Indonesia tahun 2019*.
- Manuaba, H. 2014. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- , 2019. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Maritalia, Dewi. 2017. *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Megasari, 2019. *Asuhan Kebidanan Pada Trimester Iii Dengan Ketidaknyamanan Sering Buang Air Kecil*. *Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 19)*, 10(02), 36-43.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, 2017. *Obstetri dan Ginekologi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Nursalam. 2015. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis (Edisi 4)*. Jakarta : Salemba Medika
- Oktarina, 2016. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Yogyakarta : Deepublish.
- Prawirohardjo, 2017. *Ilmu kebidanan*. Jakarta : PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Profil Kesehatan provinsi NTB Tahun 2021
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021 tentang penyebab angka kematian pada Ibu post partum

Profil Puskesmas Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021 tentang penyebab angka kematian pada Ibu post partum

Puskesmas Keruak, 2021. Jumlah Persalinan, Kejadian Perdarahan. Keruak : Lombok Timur.

Rifdiani I. 2016. Pengaruh paritas, BBL, jarak kehamilan, dan riwayat perdarahan terhadap kejadian perdarahan postpartum. Jurnal Berkala Epidemiologi. 2016; 4(3): 396-467.

Saifuddin, 2014. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono.

Saifuddin, A.B., 2016. Ilmu Bedah Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: EGC.

Saifuddin Zuhri, 2021. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugiyono. 2018. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

PERPUSTAKAAN  
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR